

**PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI LABUHAN JUKUNG
DI DESA KAMPUNG JAWA KECAMATAN PESISIR TENGAH
KABUPATEN PESISIR BARAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

(Skripsi)

**Oleh :
DELLA SAPUTRI
(1913034051)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI LABUHAN JUKUNG DI DESA KAMPUNG JAWA KECAMATAN PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh

DELLA SAPUTRI

Ngumbai lawok merupakan salah satu kearifan lokal Kabupaten Pesisir Barat. Ngumbai lawok merupakan ritual melarung berbagai sesaji ke laut sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh selama satu tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, mengetahui dan menjelaskan peran dan kaitan tradisi ngumbai lawok pada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat dan pariwisata objek wisata Pantai Labuhan Jukung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kearifan lokal yang paling cocok dijadikan sebagai bagian dari daya tarik dalam pengembangan objek wisata pantai Labuhan Jukung adalah tradisi Ngumbai Lawok. Kemudian untuk memajukan sebuah objek wisata terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pengelola seperti menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan, memperbaiki fasilitas-fasilitas wisata yang telah berumur atau bahkan hampir rusak untuk segera diperbaharui serta menambah spot-spot foto. Terkait faktor pendorong dan penghambat, terdapat faktor pendorong seperti masyarakat sekitar yang mudah diajak kerja sama sementara untuk faktor penghambat nya meliputi kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan.

Kata Kunci: Ngumbai lawok, kearifan lokal, pengembangan

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF LABUHAN JUKUNG BEACH TOURISM IN KAMPUNG JAVA VILLAGE, PESIR TENGAH DISTRICT, WEST PESIR DISTRICT BASED ON LOCAL WISDOM

By

DELLA SAPUTRI

This study aims to reveal, understand and explain the role and relationship of the ngumbai lawok tradition in the Pesisir Barat Regency community and the tourism of the Labuhan Jukung Beach tourist attraction. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. Data analysis techniques use data reduction, data exposure, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the form of local wisdom that is most suitable as part of the attraction in the development of the Labuhan Jukung beach tourist attraction is the Ngumbai Lawok tradition. Then to advance a tourist attraction, there are several strategies carried out by the manager such as maintaining the cleanliness and security of the environment, repairing tourist facilities that are old or even almost damaged to be immediately renewed and adding photo spots. Regarding the driving and inhibiting factors, there are driving factors such as the surrounding community who are easy to cooperate with while the inhibiting factors include the lack of awareness of tourists in protecting the environment.

Keywords: ngumbai lawok, local wisdom, development

**PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI LABUHAN JUKUNG
DI DESA KAMPUNG JAWA KECAMATAN PESISIR TENGAH
KABUPATEN PESISIR BARAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Oleh

DELLA SAPUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI
LABUHAN JUKUNG DI DESA KAMPUNG
JAWA KECAMATAN PESISIR TENGAH
KABUPATEN PESISIR BARAT BERBASIS
KEARIFAN LOKAL

Nama Mahasiswa : Delfa Saputri

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913034051

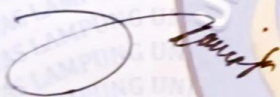
Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

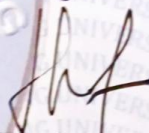
1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

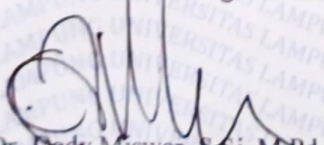
Pembimbing II



Dian Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 19891227 201504 2 003

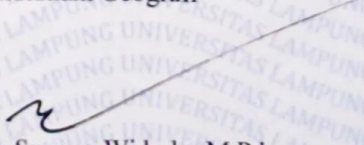
2. MENGETAHUI
Komisi Pembimbingan

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1003

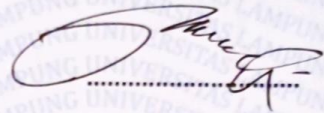
Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi



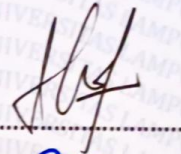
Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

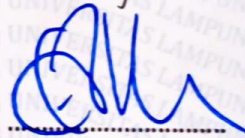
1. Tim Penguji
Ketua : Drs. Zulkarnain, M.Si.



Sekretaris : Dian Utami, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Saputri
NPM : 1913034051
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Pesisir Barat

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengembangan Pariwisata Pantai Labuhan Jukung di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Berbasis Kearifan Lokal”**. dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025

Pemberi Pernyataan



Della Saputri

NPM 1913034051

RIWAYAT HIDUP



Della Saputri lahir di Kabupaten Pesisir Barat tepatnya di Desa Pemerihan Kecamatan Krui Selatan pada 14 Oktober 2001. Anak bungsu dari 3 bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Azwanto dan Ibu Zurmina.

Menempuh pendidikan awal di TK Dharma Wanita pada tahun 2006-2007. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Pasar Krui dan lulus pada Tahun 2013. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke (MTs) Negeri 1 Pasar Krui dan lulus pada Tahun 2016, Sekolah Menengah Atas (MA) Negeri 1 Pesisir Barat Krui dan lulus pada Tahun 2019. Pada Tahun 2019 masuk dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Sebagai Mahasiswa tercatat pernah aktif dalam organisasi kampus, yakni Anggota Himpunan Mahasiswa Ilmu Pengetahuan Sosial (Himapis) tahun kepengurusan 2019/2020.

MOTTO

"Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali."

(HR Tirmidzi)

"Seungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS Ar Rad 11)

“Tetap semangat meskipun tidak ada yang menyemangati karena sesungguhnya yang peduli dengan diri kita hanya kita sendiri” 😊

(Della Saputri)

PERSEMBAHAN

Ayah dan Ibu tersayang, Yang telah mendidik dan menyayangi dengan sepenuh hati, serta selalu mendoakan dan memberikan yang terbaik untuk masa depanku.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim.

Puji syukur dihanturkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala Tuhan Semesta Alam Yang maha Kuasa atas segala sesuatu di dunia ini termasuk selesainya skripsi yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Pantai Labuhan Jukung di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Berbasis Kearifan Lokal”. Sholawat dan salam semoga sampai kepada Nabi Muhammad SAW kepada keluarga, sahabat, dan tentunya kepada kita semua selaku umatnya sampai akhir zaman nanti. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung.

Pada penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih banyak kekurangan dengan keterbatasan kemampuan penulis serta jauh dari kesempurnaan. Namun karena saran, kritik, dan bimbingan dari Dosen Pembimbing Utama, Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. sekaligus Pembimbing Akademik selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, dan Ibu Dian Utami, S.Pd.,M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II serta Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si.,M.Pd. selaku Pembahas sehingga skripsi ini dapat selesai. Dengan kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,

4. Bapak Dr. Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si.,M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung,
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Geografi Universitas Lampung,
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, khususnya Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung, terima kasih telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat yang dapat menjadi bekal penulis kedepannya.
8. Kedua orang tuaku Bapak Azwanto dan Ibu Zurmina, terima kasih atas doa, pengorbanan dan perjuangannya selama ini.
9. Untuk calon jodohku dimanapun berada, semoga segera menemukan ku.
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi angkatan 2019 atas kebersamaan, bantuan dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu atas segala bentuk bantuan yang berikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Akhirnya, harapan besar dari penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi pembaca.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025

Penulis

Della Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Fokus Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Geografi	10
2.2 Pariwisata.....	15
2.3 Konsep Strategi Pengembangan Objek Wisata	21
2.4 Pengembangan Pariwisata	23
2.5 Kearifan Lokal	25

2.6 Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal.....	27
2.7 Dimensi Kearifan Lokal	28
2.8 Bentuk Kearifan Lokal di Pesisir Barat.....	29
2.9 Keaslian Penelitian.....	36
2.10 Kerangka Pikir	40
III. METODE PENELITIAN	42
3.1 Metode Penelitian	42
3.2 Jenis Penelitian	42
3.3 Pendekatan Penelitian	42
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
3.4.1 Lokasi Penelitian	45
3.4.2 Waktu Penelitian	45
3.5 Alat dan Bahan	45
3.6 Subjek Penelitian	45
3.7 Fokus Penelitian	45
3.8 Teknik Pengumpulan Data	46
3.9 Teknik Analisis Data.....	47
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	49
4.2 Hasil Penelitian.....	57
4.3 Pembahasan Penelitian.....	68
V. PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Objek Wisata di Kabupaten Pesisir Barat	5
2. Keaslian Penelitian.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	43
2. Peta Lokasi Penelitian	46
3. Peta Administrasi Desa Kampung Jawa	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	83
2. Dokumentasi Penelitian.....	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang tepat untuk meningkatkan kemajuan industri perekonomian baik lokal maupun global (Zulkarnain, Buchori Asyik, Eldes Safitri, 2013). Pariwisata suatu negara atau pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Oleh karena itu, pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada wisatawan yang datang.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tentang kepariwisataan tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Salah satu tujuan penyelenggaraan pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat. Adanya kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara berpengaruh pada pengeluaran wisatawan. Hal ini berpengaruh terhadap kesempatan kerja, pendapatan dan penerimaan devisa bagi daerah tujuan wisatawan. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keindahan alam dan memiliki alam dan tempat wisata yang dapat mendukung perkembangan pariwisata.

Kondisi geografis Indonesia memiliki banyak pesona keindahan dan sumber daya alam memberikan peluang bagi pemerintah untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan yang dapat berpengaruh dalam

peningkatan pendapatan nasional. Keanekaragaman budaya juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan kultural yang mampu mendorong keinginan wisatawan mancanegara untuk berwisata ke Indonesia. Potensi pariwisata yang ada di Indonesia diharapkan dapat membantu negara dalam memajukan perekonomian Sektor pariwisata saat ini telah menjadi aspek penting dalam kemajuan ekonomi dalam suatu negara (Zulkarnain dan Buchori Asyik, 2020).

Kecenderungan pariwisata dunia sekarang menganut pada slogan “*back to nature*” yaitu suatu gerakan untuk kembali pada sesuatu yang alami, yang ditandai dengan kembali ke alam (*ecotourism*), dan melihat bagaimana kehidupan masyarakat pra-modern yang dirasa merupakan budaya asli atau komunitas yang masih bersahaja. Sesuatu yang alami ini, baik kondisi alam, permukiman tradisional maupun adat istiadat yang masih dipertahankan oleh sebuah komunitas akan menjadi suatu hal yang menarik atau eksotis. Pengembangan objek wisata alam akan memberikan keuntungan dalam mendongkrak kesejahteraan masyarakat, pengembangan potensi desa dengan mengangkat kearifan lokal masyarakat masing-masing daerah.

Dalam era otonomi daerah, sektor pariwisata memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu daerah karena memiliki keterkaitan sebagai sumber percepatan pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan pariwisata yang berbasis sumber daya lokal ini akan memberikan efek ganda terhadap sektor ekonomi lainnya melalui peningkatan nilai tambah dan kenaikan pendapatan masyarakat. Peningkatan intensitas pemakaian tenaga kerja dalam pengembangan pariwisata tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan (Besra, 2012).

Pengembangan pariwisata terutama harus bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat yang berada di sekitar lokasi. Selain itu, pengembangan pariwisata harus berkelanjutan agar masyarakat sekitar dapat ikut

berkembang. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ketika destinasi sudah siap. Oleh karena itu, diperlukan suatu kewenangan administratif yang mencakup seluruh tugas administrasi unsur-unsur yang membentuk tujuan. Ini mencakup tiga hal, yaitu:

Pengembangan produk, pengembangan target produk untuk pengiriman Produk wisata yang berkualitas memiliki ciri khas tersendiri dan dapat menarik pengunjung. Pengembangan pemasaran, seperti promosi tujuan wisata, penyediaan informasi wisata dengan jelas dan efektif.

1. Pengembangan lingkungan, seperti penyediaan infrastruktur dan pengembangan sumber daya manusia.
2. Industri pariwisata bila dicermati berdasarkan segi budaya, secara pribadi menaruhkiprah krusial bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka bisa memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara misalnya kesenian tradisional, upacara-upacara kepercayaan atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia.
3. Industri pariwisata yang berkembang secara pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui hubungan pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal di tempat wisata tersebut berada. Hal tadi mengakibatkan para wisatawan bisa mengenal dan menghargai budaya warga setempat serta mengetahui latar belakang kebudayaan lokal yang dianut warga lokal tersebut (Spillane, 1994).

Salah satu sektor yang menghasilkan devisa terbesar di Indonesia adalah sektor pariwisata. Bidang pariwisata menghasilkan devisa sekitar 19,3 miliar dollar AS di tahun 2018 dimana jumlah devisa melampaui yang ditargetkan sebesar 17 miliar dollar AS (Harian Kompas, 21 September 2019). Pada tahun 2016 jumlah turis yang datang ke Indonesia mencapai lebih dari 11 juta atau meningkat 10,79% dibanding tahun sebelumnya. Fakta tersebut sangat menggiurkan bagi banyak masyarakat di Indonesia

untuk meningkatkan kualitas wisata di masing-masing daerahnya (Chaves dan Monzón, 2012).

Kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). *Local wisdom* atau kearifan lokal merupakan gabungan antara tata nilai kehidupan dengan tradisi adat istiadat suatu daerah yang diwariskan secara turun menurun.

Local wisdom dimaknai sebagai wujud kehidupan masyarakat setempat yang mengetahui keadaan lingkungannya dengan baik, hidup berdampingan dengan alam dan memberdayakan sumber alam secara cerdas. Kearifan lokal merupakan karakteristik yang dimiliki suatu daerah yang memungkinkan dapat mendukung pembangunan daerah. Kemungkinan dan kebijaksanaan budaya komunitas dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang bernilai ekonomi. Salah satu bentuk upaya pengembangan berbasis pariwisata Budaya dan kearifan lokal adalah pertunjukan budaya lokal dalam bentuk festival seni dan budaya.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang beragam ialah Provinsi Lampung dengan potensi wisata alam, wisata budaya hingga wisata kuliner terkhusus pada Kabupaten Pesisir Barat sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang juga memiliki potensi pariwisata dan keunikan budayanya (Hadinata, 2019:4). Keberagaman wisata terutama keindahan wisata baharinya menjadikan Kabupaten Pesisir barat memiliki julukan yaitu “Bali kedua”. Kabupaten Pesisir Barat memiliki beberapa potensi objek wisata yaitu sektor bahari, religi, budaya,

ekowisata dan event wisata yang tersebar di seluruh wilayah. Kabupaten Pesisir Barat memiliki panjang pantai kurang lebih 210 Km dengan jenis ombak yang beragam dan berkualitas serta bertaraf internasional sehingga sering dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berselancar. Berikut peneliti cantumkan daftar objek wisata di Kabupaten Pesisir Barat:

Tabel 1. Daftar Objek Wisata di Kabupaten Pesisir Barat

No.	Nama	Lokasi	Objek Wisata
1.	Resort Pemerihan	Kec.Bengkunat Belimbing	Panorama Alam
2.	Balai Konservasi Penyu Muara Tembulih	Pekon Muara Tembulih Kec. Ngambur	Ekowisata
3.	Pantai tanjung setia	Kec. Pesisir Selatan	Wisata Bahari
4.	Pantai Labuhan Jukung	Kec. Pesisir Tengah	Wisata bahari
5.	Pulau Pisang	Kec. Pulau Pisang	Ekowisata
6.	Bukit Selalaw	Kec. Pesisir Tengah	Panorama Alam
7.	Pantai Mandiri	Kec. Krui Selatan	Wisata Bahari
8.	Desa Wisata Pahmongan	Kec. Pesisir Tengah	Agroforesty
9.	Pantai Tembakak (Batu Tihang)	Kec. Karya Penggawa	Wisata Bahari
10.	Pantai Pugung	Kec. Lemong	Wisata Bahari
11.	Pantai Melasti	Kec. Pesisir Selatan	Wisata Bahari
12.	Ekowisata Sukaraja Atas	Kec. Bengkunat Belimbing	Panorama Alam

(Sumber : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesisir Barat, 2019)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah wisata bahari di Kabupaten Pesisir Barat memiliki jumlah yang paling banyak daripada sektor wisata lainnya dengan jumlah detail masing-masing sektor wisata yaitu 6 lokasi wisata bahari, 3 lokasi wisata panorama alam, 2 lokasi wisata ekowisata, dan 1 lokasi wisata *agroforesty*. Dari seluruh lokasi wisata yang ada di Kabupaten Pesisir Barat sudah memiliki eksistensinya masing-masing baik dikalangan wisatawan dalam negeri maupun mancanegara salah satunya Pantai Labuhan Jukung. Pantai Labuhan Jukung merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat populer di Kabupaten Pesisir Barat karena terletak di tengah ibukota,

yaitu pekon/desa Kampung Jawa. Sebagai central wisata di Kabupaten Pesisir Barat, wisata ini sangat mempengaruhi masyarakat setempat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pengelolaan wisata ini dilakukan dengan baik dan bertanggung jawab, serta memperhatikan kepentingan masyarakat setempat.

Selain karena keindahan pantainya, Kabupaten Pesisir Barat memiliki kearifan lokal yang menjadi ciri khas wilayah ini yakni tradisi “Ngumbai Lawok”. Kearifan lokal ini jika dipahami, dikembangkan serta dikelola secara baik, maka dapat berkontribusi pada pembangunan daerah, khususnya sebagai dalam hal kepariwisataan. Ngumbai lawok merupakan acara syukuran adat masyarakat Lampung Pesisir (utamanya di Kabupaten Pesisir Barat) atas rahmat Tuhan yang telah mereka peroleh dari laut. Ngumbai lawok dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas banyaknya tangkapan ikan dan juta laut yang bersahabat, dengan harapan agar berlimpah hasil tangkapan juga keramahan laut terus bertambah, dan meningkat.

Ngumbai lawok merupakan ritual melarung berbagai sesaji ke laut sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh selama satu tahun. Tradisi ini lahir dari pemahaman nelayan setempat bahwa laut adalah lahan untuk mencari nafkah. Sehingga, laut harus dibersihkan, dijaga, dan dirawat dengan melakukan ngumbai lawok yang dalam pelaksanaannya ditandai dengan penyembelihan dan pelarungan kepala kerbau ke laut sebagai wujud rasa terima kasih atas nikmat Tuhan. Ritual ini juga menjadi simbol persahabatan antara nelayan dengan laut (manusia dengan alam).

Ngumbai lawok bertujuan agar para nelayan diberikan keselamatan, dan hasil tangkapan pun menjadi lebih banyak. Hal tersebut dapat dipahami, karena profesi mereka sebagai nelayan akan sangat tergantung dengan situasi dan kondisi alam. Jika cuaca alam mendukung, maka hasil tangkapan akan menjadi banyak, sebaliknya jika cuaca alam tidak mendukung, hasil panen pun mengalami penurunan. Oleh karena itu, agar alam mendukung dan hasil tangkapan berlimpah perlu dilakukan ritual ngumbai lawok. Dalam konteks ini ritual ngumbai lawok disebut ritual faktitif karena tujuannya adalah agar

hasil panen nelayan yang terus diperoleh meningkat, hingga pada akhirnya kesejahteraan mereka pun ikut menjadi lebih baik (Ruslan, I., & Wakhid, A. A., 2019).

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan pemikiran manusia, dimana Pesisir Barat merupakan Kabupaten termuda yang memiliki potensi wisata yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan di kabupaten ini terdapat pantai yang cukup panjang (Samudera Hindia) sehingga tidak sedikit Turis baik lokal maupun manca negara datang berkunjung ke Kabupaten ini untuk berpariwisata. Maka tidak mengherankan jika daerah ini menjadi objek wisata karena keindahan lautnya. Dengan adanya tradisi ngumbai lawok, setidaknya dapat menjadi daya tarik objek wisata dan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Untuk itulah kajian ini dilakukan, yakni dalam rangka mengungkap, mengetahui dan menjelaskan peran tradisi ngumbai lawok pada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat, serta bagaimana kaitan tradisi Ngumbai Lawok dengan pariwisata objek wisata Pantai Labuhan Jukung.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Beberapa industri pariwisata belum menerapkan konsep kearifan lokal dalam pengembangan nya.
- b. Beberapa industri pariwisata hanya mengedepankan keuntungan ketimbang melestarikan budaya yang ada.
- c. Pengembangan objek wisata Pantai Labuhan Jukung belum menyertakan kearifan lokal *ngumbai laok*.
- d. Potensi objek wisata di Pantai Labuhan Jukung belum memiliki rencana untuk menjadikan *ngumbai laok* sebagai bagian dari daya tarik wisata.

1.3 Fokus Masalah

Setelah melakukan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pengembangan pariwisata Pantai Labuhan Jukung belum berbasis kearifan lokal.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan yang dapat digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai bagian dari daya tarik dalam pengembangan objek wisata Pantai Labuhan Jukung?
- b. Bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan objek wisata pantai Labuhan Jukung?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Labuhan Jukung?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui penyebab pengembangan pariwisata di Pantai Labuhan Jukung belum berlandaskan pada perspektif kearifan lokal.
- b. Menganalisis bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan pandangan dalam pengembangan objek wisata Pantai Labuhan Jukung.

Adapun kegunaan dilakukan nya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan serta sebagai bentuk kontribusi dalam kegiatan kampus merdeka.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kearifan lokal perlu dilestarikan bersamaan dengan pengembangan objek wisata.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk mendorong pengembangan industri pariwisata dengan menyertakan kearifan lokal.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup objek pada penelitian ini yakni Pantai Labuhan Jukung Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.
- b. Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah pengembangan pariwisata.
- c. Ruang lingkup tempat yakni di Pantai Labuhan Jukung Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.
- d. Ruang lingkup waktu pada penelitian ini adalah bulan Juli tahun 2022.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Geografi

2.1.1 Pengertian Geografi

Kata geografi berasal dari *geo* yang berarti bumi, dan *graphein* yang berarti mencitra. Ungkapan itu pertama kali disitir oleh Eratosthenes yang mengemukakan kata *geografikal*. Kata itu berakar dari *geo* “bumi” dan *graphika* “lukisan atau tulisan”. Jadi kata *geographika* dalam bahasa Yunani, berarti lukisan tentang bumi atau tulisan tentang bumi. Istilah geografi juga dikenal dalam berbagai bahasa, seperti *geography* (Inggris), *geographie* (Prancis), *die geographie/die erdkunde* (Jerman), *geografie / aardrijkskunde* (Belanda) dan *geographike* (Yunani). Bintarto (1977) mengemukakan, bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitra, menerangkan sifat bumi, menganalisis gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu. Hasil semlok peningkatan kualitas pengajaran geografi di Semarang (1988) merumuskan, bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan.

Dalam kata yang lain, Geografi mempelajari penyebaran keruangan dari sesuatu (bahasa, kegiatan ekonomi, pencemaran, rute transportasi, tanah, iklim, dan dan fenomena lainnya) untuk menemukan mengapa fenomena itu menyebar sebagaimana adanya. Geografi selanjutnya mencoba untuk menggambarkan terjadinya distribusi itu, dan dengan pemahaman itu dapat mengusulkan pemecahan masalah yang terjadi.

2.1.2 Konsep Essensial Geografi

Menurut Amien dalam buku Pengantar Filsafat Geografi (1994), terdapat sepuluh konsep geografi untuk membantu mengkaji fenomena geografi sebagai berikut:

1. Konsep Lokasi

Ada dua macam lokasi yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut adalah posisi sesuatu berdasarkan koordinat garis lintang dan garis bujur. Misalnya, Indonesia terletak di antara 6° LU– 11° LS dan antara 95° BT– 141° BT. Contohnya, letak astronomis Provinsi Lampung berada di antara $103^{\circ}48'$ hingga $105^{\circ}45'$ Bujur Timur (BT) dan $3^{\circ}45'$ hingga $6^{\circ}45'$ Lintang Selatan (LS). Lokasi relatif adalah posisi sesuatu berdasarkan kondisi dan situasi daerah di sekitarnya. Kondisi dan situasi di sini dapat berupa kondisi fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan keberadaan sarana transportasi dengan daerah sekitarnya. Misalnya, Provinsi Lampung terletak di bagian paling selatan Pulau Sumatera, Indonesia. Secara geografis, Lampung berbatasan dengan Sumatera Selatan di sebelah utara, Laut Jawa di timur, Selat Sunda di selatan, dan Samudra Hindia di barat.

2. Konsep Jarak dan Keterjangkauan

Jika jarak dihubungkan dengan keuntungan yang diperoleh, manusia cenderung akan memperhitungkan jarak. Misalnya, antara Bandung dengan Jakarta jaraknya 140 km, dahulu jarak tempuh Bandung-Jakarta naik bus mencapai 5 jam.

3. Konsep Morfologi

Konsep morfologi menggambarkan daratan muka bumi sebagai hasil penurunan atau pengangkatan wilayah melalui proses geologi yang biasanya disertai erosi dan sedimentasi sehingga ada yang berbentuk pulau-pulau, daratan luas yang berpegunungan dengan lereng tererosi, lembah, dan daratan aluvial. Konsep morfologi ini juga berkaitan dengan bentuk lahan yang terkena erosi, pengendapan, penggunaan lahan, ketebalan tanah, dan ketersediaan air. Bentuk dataran dengan kemiringan

tidak lebih dari 5 derajat adalah wilayah yang cocok digunakan untuk pemukiman dan usaha pertanian maupun usaha-usaha yang lain.

4. Konsep Keterjangkauan

Konsep keterjangkauan merupakan dapat tidaknya atau mudah tidaknya suatu lokasi dijangkau dari lokasi lain. Keterjangkauan tergantung dari jarak yang ditempuh dan yang diukur dengan jarak fisik, biaya, waktu, serta berbagai hambatan medan yang dialami. Dengan konsep ini, seseorang akan mengetahui waktu yang dibutuhkan serta biaya yang harus dikeluarkan saat ingin pergi ke suatu daerah. Seiring majunya teknologi, transportasi, dan ekonomi membuat keterjangkauan semakin tinggi sehingga jarak menjadi sangat singkat dan dunia menjadi global yang lebih mudah dijangkau. Oleh karena itu, konsep geografi keterjangkauan ini dapat memberikan kemudahan bagi manusia untuk menuju ke suatu tempat.

Contoh konsep keterjangkauan yaitu Keterjangkauan Jakarta-Semarang bisa menggunakan pesawat, sedangkan Jakarta-Bandung dengan kereta api.

5. Konsep Pola

Konsep pola artinya berkaitan dengan persebaran fenomena di permukaan bumi, baik fenomena yang bersifat alami seperti aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, dan curah hujan maupun fenomena sosial budaya seperti pemukiman, persebaran penduduk, mata pencaharian, dan jenis perumahan tempat tinggal penduduk. Contoh konsep pola yaitu Pola aliran sungai terkait dengan struktur geologi dan jenis batuan. Pola pemukiman penduduk terkait dengan sungai, jalan, bentuk lahan dan lain sebagainya.

6. Konsep Aglomerasi

Konsep aglomerasi artinya suatu pengelompokan berbagai aktivitas manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya seperti pemukiman, aktivitas pertanian, perdagangan, dan lain-lain.

Contoh konsep aglomerasi:

Ada kecenderungan pengelompokan tempat tinggal di kota pada mereka yang berasal dari daerah yang sama, pengelompokan pemukiman pada kawasan pertanian, mendekati wilayah perairan dan lain-lain. Orang-orang kaya tinggal di kawasan elit sedangkan orang miskin tinggal di daerah kumuh.

7. Konsep Nilai Kegunaan

Konsep nilai kegunaan berarti interaksi manusia dengan lingkungannya diberikan suatu nilai penting pada aspek-aspek tertentu. Hal ini ada kaitannya dengan fungsi fisis seperti resapan air, tempat satwa, dan iklim mikro. Fungsi sosial seperti estetika, dan tempat bermain dari ruang tersebut. Untuk jenis fauna tertentu, perlu diberikan nilai kegunaan karena fungsinya dalam ekosistem.

Contoh konsep nilai kegunaan:

- Seorang Profesor memandang mata air yang mengandung mineral seperti di Ciater Jawa Barat sebagai objek penelitian sedangkan bagi seorang remaja atau anak-anak memandang tempat tersebut sebagai objek wisata atau rekreasi bahkan sebagai oleh sebagian penduduk dijadikan sebagai tempat untuk mengobati penyakit kulit.

8. Konsep Interaksi dan Interdependensi

Konsep interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik antara dua daerah atau lebih yang dapat menghasilkan kenyataan baru, penampilan, dan masalah. Dalam konsep interaksi satu fenomena tergantung pada yang lain. Contoh, interaksi kota dan desa terjadi karena adanya perbedaan potensi alam. Desa memproduksi bahan baku sedangkan kota menghasilkan produk industri. Kedua daerah ini saling berhubungan sehingga terjadi interaksi.

9. Konsep Diferensiasi Area

Konsep geografi yang kesembilan adalah diferensiasi area. Daerah atau wilayah di permukaan bumi mempunyai kondisi fisik, sumber daya dan

manusia yang berbeda satu sama lain. Berbagai gejala dan problem geografis yang tersebar dalam ruang mempunyai karakteristik yang berbeda.

10. Konsep Keterkaitan Ruang

Geografi adalah ilmu sintesis artinya saling berkaitan antara fenomena fisik dan manusia yang mencirikan suatu wilayah dengan corak keterpaduan atau sintesis tampak jelas pada kajian wilayah. Suatu wilayah dapat berkembang karena adanya hubungan dengan wilayah lain atau adanya saling keterkaitan antar wilayah dalam memenuhi kebutuhan dan sosial penduduknya.

Contoh konsep geografi pada keterkaitan ruangan:

Apabila dikaji melalui peta maka terdapat konservasi spasial atau keterkaitan wilayah antara wilayah A, B, C dan D. Kekeringan dan banjir di Jakarta juga tidak lepas kaitannya dengan terjadinya pengalihan fungsi lahan di daerah hulu sekitar kawasan Puncak-Cianjur.

2.1.3 Pendekatan Geografi

Pendekatan ini berkaitan erat dengan kuantifikasi dan keyakinan pada keteraturan statistik merupakan bukti adanya hubungan sebab akibat empiris, seperti yang disyaratkan oleh teorinya. R. Bintarto dan Surastopo Hadisumarno dalam Metode Analisis Geografi (1979: 12). Mengemukakan tiga pendekatan (*Approach*), yaitu:

a. Pendekatan Analisis Keruangan

Dalam kajian ini, mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting. Disini para ahli akan bertanya, faktor-faktor apakah yang menguasai pola penyebaran dan bagaimanakah pola tersebut dapat diubah agar penyebarannya menjadi lebih efisien dan lebih wajar. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa dalam analisis keruangan yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyebaran ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang dicanangkan.

b. Pendekatan Ekologi

Dalam pendekatan ini, dikaji tentang interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Dalam hal ini, dikaji tentang masyarakat kelompok organism beserta lingkungan hidupnya sebagai suatu kesatuan ekosistem. *Study* ini menitikberatkan kepada kehidupan dan non kehidupan. Semua komponen tersebut (air, litosfer, atmosfer, dan organisme hidup) berintegrasi. Selain itu, organisme dapat pula mengadakan integrasi dengan organisme hidup lainnya. (Bintarto dan Hadisumarno, 1979: 19).

c. Pendekatan Kompleks Wilayah

Merupakan kombinasi antara pendekatan keruangan dan analisis ekologi. Dalam kajian pendekatan wilayah ini terdapat dua aktifitas yang perlu dilakukan, yakni analisis kompleks wilayah, perwilayahan (*regionalization*), dan klasifikasi (*classification*). Dalam hubungan dengan analisis kompleks wilayah tersebut ramalan wilayah (*regional forecasting*) dan perencanaan wilayah (*regional planning*) merupakan aspek-aspek dalam analisis tersebut (Haggett, 1970: 453).

2.2 Pariwisata

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah proses perpindahan dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok, untuk sementara waktu di luar tempat tinggal. Pariwisata dilakukan untuk berbagai kepentingan seperti budaya, sosial dan agama atau lainnya yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan dan memuaskan keinginan untuk mengetahui sesuatu. Sementara itu, orang atau kelompok yang mengadakan perjalanan disebut wisatawan jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau tujuan wisata tetapi jika lama tinggalnya dalam waktu kurang dari 24 jam disebut pelancong (Suwantoro, 1997:3). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, wisata ialah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk

tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pemerintah dan Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban di dalam pengembangan kepariwisataan sesuai dengan isi Undang-Undang No. 10 Tahun 2009:

- a. Menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan;
- b. Menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi dan memberikan kepastian hukum;
- c. Memelihara, mengembangkan dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali;
- d. Mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.

Perjalanan wisata dapat dilakukan dengan sumber daya yang menarik wisatawan. Sumber daya pariwisata terdiri atas: sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya budaya dan sumber daya minat khusus (Pitana, 2009 : 69-75). Sumber daya alam yang dapat menjadi sumber daya pariwisata seperti: lokasi geografis, iklim dan cuaca, topografi dan *landforms*, *surface materials*, air, vegetasi, dan fauna (Fannel dalam Pitana, 2009:76). Sumber daya manusia dalam pariwisata merupakan salah satu faktor terpenting dalam pariwisata dalam pengembangan pariwisata. Jenis pariwisata yang modal utamanya adalah sumber daya budaya seperti mengunjungi tempat-tempat wisata disebut wisata budaya. wisata budaya merupakan kontak langsung wisatawan dengan masyarakat lokal dan individu. Penawaran wisata jenis ini memiliki keberagaman budaya yang luas, termasuk seni pertunjukan, seni video, festival, dan makanan tradisional, sejarah, nostalgia, dan cara hidup lainnya. Dengan kemajuan teknologi,

pariwisata dianggap sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan manusia modern.

2.2.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Yoeti (1996), pariwisata dapat diklasifikasikan menurut letak geografis, menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, menurut alasan atau tujuan perjalanan, menurut saat atau waktu berkunjung dan menurut objeknya. Jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menurut letak geografis dimana kegiatan pariwisata berkembang
 - a. Pariwisata lokal (*local tourism*)
 - b. Pariwisata regional (*regional tourism*)
 - c. Pariwisata nasional (*national tourism*)
 - d. Pariwisata regional-internasional
 - e. Kepariwisataan dunia (*international tourism*)
2. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran
 - a. *In Tourism* atau pariwisata aktif
 - b. *Out-going Tourism* atau pariwisata pasif
3. Menurut alasan atau tujuan perjalanan
 - a. *Business tourism*
 - b. *Vocation tourism*
 - c. *Educational tourism*
4. Menurut saat atau waktu berkunjung
 - a. *Seasonal tourism*
 - b. *Occasional tourism*
5. Menurut objeknya
 - a. *Cultural tourism*
 - b. *Recreational tourism*
 - c. *Commercial tourism*
 - d. *Sport tourism*
 - e. *Political tourism*

- f. Social tourism
- g. Religion tourism

Jenis pariwisata ini kemungkinan akan meningkat tergantung pada kondisi dan keadaan di mana dunia pariwisata di wilayah tersebut berkembang. Hal ini berkaitan dengan kreativitas para profesional profesional yang bekerja di industri pariwisata. Semakin kreatif dan banyak gagasan yang dimiliki, maka semakin bertambah pula bentuk dan jenis wisata yang dapat diciptakan bagi kemajuan industri pariwisata (Pratiwi, 2015).

2.2.3 Peranan Objek Wisata

Saat ini industri pariwisata memiliki banyak peran diantaranya peran ekonomi, sosial dan budaya. Peran ekonomi yaitu kegiatan pariwisata dapat menjadi salah satu sumber devisa bagi negara. Peran sosial yakni pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Kemudian peran kebudayaan yaitu memperkenalkan budaya dan kesenian daerah kepada para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Ketiga poin diatas dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Peran Ekonomi

Naisbitt dalam "*Global Paradox*" mengatakan bahwa pariwisata penyumbang ekonomi terbesar bagi ekonomi global yang tidak ada tandingannya di masa yang akan datang, adapun pertimbangannya adalah:

- a. Pariwisata memperkerjakan 204 juta orang di seluruh dunia atau satu dari setiap Sembilan pekerja, yaitu 10,6 % dari angkatan kerja.
- b. Pariwisata penyumbang Ekonomi terkemuka didunia yang menghasilkan 10,2 % produk domestic bruto dunia.
- c. Pariwisata adalah produsen terkemuka untuk mendapatkan pajak sebesar \$55 Miliar.

2. Peran Sosial

1. Struktur Sosial

- a. Transaksi kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor pelayanan.
- b. Modernisasi dalam cara-cara pertanian dan penjualan hasil panen.
- c. Pemerataan pendapatan masyarakat di DTW yang dikunjungi masyarakat.
- d. Berkurangnya perbedaan dalam pendidikan dan kesempatan berusaha atau pekerja.

2. Modernisasi Keluarga

- a. Kaum wanita memperoleh status baru dari petani tradisional menjadi pedagang acungan, pemilik toko cinderamata, restoran atau bekerja pada kerajinan tangan dan karyawan hotel.
- b. Terjadi kelonggaran perlakuan orangtua pada anak-anak dari disiplin ketat menjadi anak bebas memilih sesuai dengan apa yang dicita citakannya.

3. Peran Budaya

Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, peninggalan sejarah yang selain menjadi daya tarik wisata juga menjadi modal utama untuk mengembangkan pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata akan mengupayakan agar modal utama tersebut tetap dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan. Contoh, wisatawan datang mengunjungi suatu DTW untuk melihat arsitektur yang unik, gedung-gedung bersejarah monumen dan membeli cinderamata khas daerah tersebut.

2.2.4 Indikator Keberhasilan Pariwisata

Indikator keberhasilan dari manajemen destinasi pariwisata yang mengacu pada Pedoman Manajemen Pengembangan Destinasi Pariwisata adalah:

1. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait memahami tentang manajemen destinasi pariwisata dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.
2. Pemerintah daerah mampu merumuskan dokumen perencanaan manajemen pariwisata yang berbasis masyarakat.
3. Pemerintah daerah mampu mengimplementasikan dokumen perencanaan manajemen destinasi pariwisata.
4. Terwujudnya destinasi pariwisata yang memiliki daya saing tinggi yang diukur dengan:
 - Bertambahnya jumlah wisatawan.
 - Meningkatnya lama tinggal wisatawan.
 - Meningkatnya kepuasan wisatawan.
 - Meluasnya kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.
 - Meningkatnya kualitas lingkungan disekitar destinasi.
 - Meningkatnya kemitraan antar-stakeholder dalam pengembangan destinasi.

2.2.5 Daya Tarik Pariwisata

Daya tarik pariwisata adalah tempat berkumpul para wisatawan di satu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kenyamanan, dan nilai kearifan lokal yang dapat dilihat dan dinikmati oleh wisatawan. Faktor-faktor yang dapat menjadi daya tarik wisata yaitu:

1. Iklim suatu daerah.
2. Gencarnya usaha promosi.
3. Produk barang maupun jasa pada suatu daerah.
4. Event-event khusus.
5. Tempat-tempat berfoto yang masih menggunakan alat-alat yang dibuat dengan bahan tradisional.
6. Pentas seni berupa tarian-tarian kearifan lokal seperti siger pengunten.

7. Mengunjungi kerabat dan teman.
8. Daya tarik wisata.
9. Budaya
10. Lingkungan alamiah maupun buatan manusia.

2.3 Strategi Pengembangan Objek Wisata

2.3.1 Pengertian Strategi

Strategi bersumber dari kata Yunani Klasik, yakni "strategos" (jenderal), yang pada dasarnya diambil dari pilahan kata-kata Yunani untuk "pasukan" dan "memimpin". Penggunaan kata kerja Yunani yang berhubungan dengan "strategos" ini dapat diartikan sebagai "perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki" (Bracker, 1980) (dalam Heene dkk, 2010). Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Pimay, 2011).

Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan (Salusu, 2015). Strategi menurut Kurniawan dan Hamdani (2000) merupakan kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan arah serta karakteristik suatu organisasi. Strategi sebagai arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keuntungan melalui konfigurasi sumber daya lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan berbagai pihak (Jemsly Hutabarat dan Martani Huseini, 2006).

Menurut Glueck dan Jauch strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan, dirancang untuk memastikan tujuan

utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Sedarmayanti, 2014). Chandler (Salusu, 1996:88) mengatakan strategi adalah penetapan sasaran jangka panjang organisasi, serta penerapan serangkaian tindakan dan alokasi daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi (Griffin, 2000). Tidak hanya sekedar mencapai, akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di lingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya (Tisnawati & Saefullah, 2005). Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu langkah yang diambil dalam suatu kegiatan guna mencapai sasaran yang telah ditentukan.

2.3.2 Pentingnya Strategi

Setiap usaha, apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan serta diterapkannya strategi terlebih dahulu dengan matang. Efektifitas dan efisiensi dalam penetapan strategi adalah merupakan suatu hal yang harus mendapat perhatian. Penetapan strategi dikatakan berjalan secara efektif dan efisien bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Penetapan strategi yang tidak efektif apalagi tidak efisien, tentulah merupakan suatu kerugian yang sangat besar berupa pemborosan pikiran, tenaga, waktu, biaya dan sebagainya. Disamping itu perencanaan dan strategi juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebab, strategi dapat mendorong untuk terlebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul berdasarkan hasil pengamatan dan penganalisaannya terhadap situasi dan kondisi yang ada.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan benar-benar dapat mencapai sasaran-sasaran serta tujuan yang dikehendaki secara maksimal. Dalam pengembangan kepariwisataan cara-cara yang digunakan tentu sangat berbeda. Metode dan cara mungkin berbeda, tapi prinsip yang dipakai adalah sama (Siti Fatimah, 2015). Strategi diperlukan agar perencanaan

dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik, maka didalamnya harus tercakup pertimbangan dan penyesuaian terhadap reaksi-reaksi orang dan pihak yang dipengaruhi. Dalam hal yang demikian sangat diperlukan suatu strategi yang dapat membantu perencanaan yang telah dibuat (Yoeti, 1990: 123).

2.4 Pengembangan Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah apabila kita dapat mengelola dan memanfaatkan potensi ini dengan sebaik-baiknya (Irma Lusi Nugraheni, dkk, 2018). Wisata pantai merupakan salah satu produk kepariwisataan Indonesia. Pengembangan pariwisata hendaknya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat terutama masyarakat di sekitar destinasi. Selain itu, pengembangan pariwisata hendaklah berkelanjutan sehingga dapat mensejahterakan masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kesiapan suatu destinasi di dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, diperlukanlah otoritas manajemen yang mencakup keseluruhan fungsi pengelolaan terhadap elemen- elemen pembentuk suatu destinasi. Hal ini mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Pengembangan produk, untuk mengembangkan produk destinasi agar dapat memberikan kualitas produk wisata yang mempunyai ciri khas tersendiri dan dapat menarik kunjungan wisatawan.
2. Pengembangan pemasaran, seperti promosi destinasi, penyediaan informasi kepariwisataan yang jelas dan efektif.

Pengembangan kepariwisataan di Indonesia mencakup 4 pilar pengembangan kepariwisataan yakni:

- Destinasi;
- Pemasaran;
- Industri,
- Kelembagaan.

Keempat pilar tersebut merupakan upaya perwujudan asas pengembangan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta

kebutuhan manusia untuk berwisata. Pengembangan pariwisata harus dilihat dalam satu kesatuan upaya untuk memajukan pariwisata. Keempat pilar tak dapat berdiri sendiri-sendiri karena satu dan lainnya saling berpengaruh. Aspek kelembagaan dapat mempengaruhi semua aspek lain (BINUS University, 2017). Pengembangan destinasi dan industri tentu akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pemasaran. Dalam hal ini pengembangan pariwisata Indonesia diharapkan dapat:

- Menjadikannya sebagai destinasi wisata nasional/internasional yang berkelanjutan;
- Meningkatkan posisi Indonesia di pasar internasional maupun nasional sehingga jumlah kunjungan akan meningkat;
- Memberikan kesempatan bagi industri kepariwisataan sebagai penopang aktivitas wisata untuk berkembang menjadi industri yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pengusaha/pemilik usaha, tetapi juga bagi pekerja dan masyarakat luas; dan dari ketiga hal tersebut
- Menumbuhkembangkan suatu sistem kelembagaan yang ditopang oleh sumber daya manusia yang kompeten melalui regulasi yang ditegakkan secara efektif.

Keempat pilar tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain yang tak terpisahkan. Pada tingkat nasional, pemerintah masih memakai jumlah kunjungan sebagai sasaran untuk mewakili tolok ukur keberhasilan. Meskipun demikian jumlah kunjungan tersebut tergantung kepada bukan hanya keberhasilan pemasaran (promosi) melainkan juga keberhasilan upaya pengembangan destinasi, industri, serta kelembagaannya (manusia, aturan, dan organisasinya). Untuk mencapai tujuan pengembangan kepariwisataan secara nasional, keempat pilar harus dikembangkan secara terpadu. Meski sampai dengan saat ini jumlah wisatawan masih menjadi ukuran keberhasilan, perlu disadari bahwa keberhasilan pemasaran selain tergantung kepada program pemasarannya sendiri, akan sangat tergantung kepada keberhasilan pengembangan program lain yang menyangkut aspek-aspek yang disebutkan di atas.

Pariwisata dan kebudayaan menurut Selo Soemardjan (dalam Spillane, 1989:50) berkaitan erat dengan pengembangan ekonomi yang berdampak terhadap bidang sosial dan budaya. Hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Pengaruh positif biasanya tidak hanya menarik perhatian banyak orang. Mungkin karena itu diterima begitu saja dalam upaya masyarakat untuk meningkatkan kehidupan. Sebaliknya, hasil negatif dapat menimbulkan kritik bahkan reaksi dan tindakan kekerasan yang lebih ekstrim dari berbagai kelompok sosial. Peran pariwisata dalam pengembangan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu: segi ekonomis, segi sosial dan segi kebudayaan (Spillane, 1989:54).

2.5 Kearifan Lokal

Secara etimologi nilai kearifan lokal adalah wujud kesatuan dari tiga kata dasar; nilai, kearifan, dan lokal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai identik dengan sifat-sifat atau hal-hal yang penting, bermanfaat, dan berguna bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 35). Adapun kata “kearifan” berasal dari kata dasar arif, yang artinya bijaksana; cerdik pandai berilmu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 48). Lokal dalam pengertian Kamus Bahasa Indonesia berarti setempat; terjadi (berlaku, ada, dsb) di satu tempat saja, tidak merata (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 530). Dengan demikian, nilai kearifan lokal adalah seperangkat nilai, kreativitas, atau pandangan yang memuat unsur kebijaksanaan, berkeadaban dan berperadaban yang berlangsung, berada, atau berlaku di satu tempat atau lokasi tertentu.

Secara terminologis, nilai kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan alam dan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang diketahui, dipercaya, dan diakui sebagai faktor penting yang dapat memperkuat kohesi sosial di antara anggota masyarakat. Pengertian ini mengandung makna bahwa nilai kearifan lokal pada hakikatnya muncul dan tumbuh dari kapasitas dan kreativitas masyarakat, yang terinternalisasi dalam kesadaran, pikiran, sikap dan perilaku sehari-hari. Konsep kohesi sosial dalam bacaan ini membutuhkan fungsi dan peran strategis kearifan lokal sebagai wujud keutuhan masyarakat.

Menurut Mitchell et al. (2000), Aulia dan Arya Hadi Dharmawan (2013), kearifan lokal muncul dari sistem pengetahuan dan penguatan nilai-nilai lokal, tradisi dan adat istiadat (Dharmawan, 2013:346). Sedangkan menurut Zakaria (1994), dan sebagaimana dikutip Arafah (2002), konsep kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan budaya yang ada dalam sistem dan struktur sosial tertentu. Perangkat tersebut terdiri dari pengetahuan dan praktik budaya untuk pengelolaan, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya sosial dan alam (Arafah, 2002: 56). Kebijakan berisi gambaran tentang asumsi masyarakat mengenai hal-hal yang menyangkut struktur lingkungan, fungsinya, tanggapan alami terhadap perilaku manusia, dan hubungan yang harus diciptakan antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya (Dharmawan, 2013). : 346).

Menurut Suryono (2010:14), kearifan lokal dan keunggulan lokal adalah kearifan manusia yang didasarkan pada filosofi nilai, etika, metode, dan perilaku yang telah ada sejak lama. Wujud kearifan lokal yang ada di masyarakat adalah nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat istiadat, aturan khusus dengan berbagai fungsi yang berlaku di masyarakat. Beberapa fungsi kearifan lokal, antara lain:

1. Sebagai bentuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam,
2. Sebagai bentuk Pengembangan sumber daya manusia,
3. Berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan,
4. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan,
5. Mempunyai makna sosial, contohnya upacara yang dilaksanakan pada tahap menanam padi,
6. Memiliki makna etika dan moral, serta
7. Bermakna politik atau hubungan kekuasaan.

2.6 Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Haryanto (2014) adalah kedamaian dalam menjalankan agama dalam bentuk kegiatan sosial yang didasari pada suatu kearifan lokal budaya. Budaya dalam hal ini yaitui merujuk pada nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau daerah tertentu. Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Edy Sedyawati, 2006). Berikut contoh bentuk kearifan lokal yang ada di Indonesia:

a. Gotong royong

Gotong royong adalah prinsip kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengharapkan imbalan secara langsung. Gotong royong diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai daerah di Indonesia.

b. Musyawarah

Konsep musyawarah merupakan cara tradisional dalam budaya masyarakat Indonesia untuk mengambil keputusan secara kolektif. Ini menekankan pentingnya mendengar dan mempertimbangkan pendapat semua pihak sebelum membuat keputusan.

c. Pantun dan peribahasa

Pantun dan peribahasa adalah bagian penting dari kearifan lokal Indonesia yang digunakan untuk menyampaikan nilai, nasihat, dan pengalaman

secara singkat namun penuh makna.

d. Adat istiadat

Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat yang beragam, yang mencerminkan nilai-nilai tradisional. Norma sosial, dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

e. Kesederhanaan

Kearifan lokal Indonesia juga tercermin dalam nilai-nilai kesederhanaan, dimana masyarakat cenderung menghargai kehidupan yang sederhana, berbagi dengan sesama, dan hidup dalam harmoni dengan alam.

2.7 Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

a. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

b. Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.

c. Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam

mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

d. Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

2.8 Bentuk Kearifan Lokal di Pesisir Barat

Menurut Sibarani, Kearifan Lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal (Sibarani, 2012).

a. Kearifan Lokal Pesisir Barat yang Berwujud Tradisi

Beberapa bentuk kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat sebagai berikut:

1. Ngumbai Atakh, Tradisi Berdoa Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat

Ritual “Ngumbai Atakh” menjadi salah satu tradisi masyarakat Lampung Pesisir Barat saat memasuki bulan haji. Ngumbai atakh yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “berdoa bersama”. Tradisi

tersebut sebagai upaya pengharapan dan penolak bala, agar diberikan kelancaran dalam melakukan aktivitas perkebunan, sehingga dapat selamat dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Doa bersama masyarakat yang dilakukan setiap tahun itu, dipimpin oleh ustad, ritual tersebut sama sekali tidak menggunakan sesaji. Masyarakat Masyarakat Pesisir Barat sejak dulu melestarikan budaya “Ngumbai Atakh” sebagai bentuk doa yang dilakukan pada bulan atau musim haji. Kebiasaan masyarakat ini dilakukan saat memasuki bulan haji, yang bertujuan untuk memanjatkan doa agar tanaman perkebunan maupun pertanian dapat tumbuh subur

2. Ritual Ngumbai Lawok

Di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung

Ngumbai lawok merupakan acara syukuran adat masyarakat Lampung Pesisir (utamanya di Kabupaten Pesisir Barat) atas rahmat Tuhan yang telah mereka peroleh dari laut. Ngumbai lawok dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas banyaknya tangkapan ikan dan juta laut yang bersahabat, dengan harapan agar berlimpah hasil tangkapan juga keramahan laut terus bertambah, dan meningkat. Ngumbai lawok merupakan ritual melarung berbagai sesaji ke laut sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh selama satu tahun. Tradisi ini lahir dari pemahaman nelayan setempat bahwa laut adalah lahan untuk mencari nafkah. Sehingga, laut harus dibersihkan, dijaga, dan dirawat dengan melakukan ngumbai lawok yang dalam pelaksanaannya ditandai dengan penyembelihan dan pelarungan kepala kerbau ke laut sebagai wujud rasa terima kasih atas nikmat Tuhan. Ritual ini juga menjadi simbol persahabatan antara nelayan dengan laut (manusia dengan alam).

3. Pengelolaan Repong Damar

Nilai-nilai adat pewarisan Repong Damar kepada anak tertua laki-laki. Hal ini dikarenakan anak tertua laki-laki dianggap mempunyai tanggung jawab penuh untuk keluarganya. Dalam pembukaan lahan harus mengikuti proses pengelolaan Repong Damar melalui tiga fase, yaitu fase darak, yaitu pembukaan lahan; fase kebun, yakni penanaman bibit

pohon produktif (damar, duku, durian, jengkol); fase repong, yakni proses terakhir dalam pembukaan lahan yang sudah berbentuk kebun yang menyerupai hutan alami yang ditumbuhi berbagai tanaman produktif baik kayu, damar, duku, jengkol yang harus menunggu usia pohon damar berumur di atas 15 tahun untuk siap disadap. Apabila tidak mengikuti ketiga fase tersebut maka akan menyebabkan bala bencana (kualat) seperti hasil getah damar menyusut dan tidak menghasilkan getah damar unggul (damar mata kucing). Selain itu terdapat hukum adat yang mengatur kegiatan pengelolaan petani Repong Damar bahwa penebangan pohon damar harus sesuai dengan ketentuan umur pohon yakni usia pohon damar di atas 15 tahun, apabila tidak mematuhi maka akan diberikan sanksi berupa penanaman bibit pohon damar kembali di lahan yang sama. Berdasarkan realita di lapangan berbagai hal yang dilakukan petani merupakan tradisi leluhur yang diwariskan antargenerasi.

4. Tradisi *Hahiwang*

Hahiwang merupakan salah satu seni tradisi lokal Lampung, khususnya masyarakat Krui di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. *Hahiwang* merupakan warisan leluhur masyarakat Lampung yang sarat akan pesan pesan bernilai. Kesenian yang menggabungkan seni vokal dan music tradisional tersebut merupakan tradisi lisan karena di turunkan kepada orang lain secara lisan. *Hahiwang* merupakan sastra tutur yang berkembang pada masyarakat adat 16 marga di Kabupaten Pesisir Barat. Menurut Fattah (2013), berdasarkan isinya *hahiwang* di bagi dua macam yaitu *hahiwang* yang berkisah tentang penderitaan hidup seseorang dan *hahiwang* yang berkisah tentang kegagalan dalam menjalin hubungan percintaan. Kedua kisah tersebut dilagukan sedemikian rupa sehingga terasa menyayat hati. Konon, apabila ikut menghayati, si pendengar dapat menitikkan air mata karena seolah olah ikut merasakan penderitaan si penutur *hahiwang*. *Hahiwang* diatas berisi tentang pesan kepada kedua mempelai, terutama pesan untuk membangun sebuah keluarga yang utuh. Dalam *hahiwang* ini juga menjelaskan tentang kedudukan,

kewajiban dan hak dari suami-istri serta hukuman bagi yang melanggarnya menurut syariat islam. Pesan-pesan yang terdapat di dalamnya bisa juga di tunjukan pada muda-mudi. *Hahiwang* ini digunakan atau di bacakan pada acara pernikahan terutama pada acara muda-mudi (nyambai).

5. Tradisi *Nyucun Pahakh*

Tradisi *Nyucun Pahakh* adalah tradisi menjunjung makanan di kepala dan menutup makanan dengan kain. *Nyucun Pahakh* secara peristilahan Bahasa Lampung terdiri dari dua kosakata kata yaitu kata *Nyucun* dan *Pahakh*. Dimana *Nyucun* berarti meletakkan barang di atas kepala, sedangkan *Pahakh* adalah benda yang terbuat dari kuningan dan sejenisnya berbentuk bulat serta memiliki leher dengan diameter seukuran kepala, yang berfungsi sebagai penyangga kepala saat menjunjung barang di atas kepala perempuan atau yang dikenal oleh masyarakat lokal Lampung dengan “*bebai*”.

6. Tradisi *Ngejalang Kubokh*

Ngejalang Kubokh merupakan salah satu budaya yang dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri. Tradisi *Ngejalang Kubokh* dilakukan dalam rangka mengirim doa terhadap sanak saudara atau keluarga yang sudah meninggal dunia dan unyuk menjaga rasa solidaritas masyarakat. Tradisi *Ngejalang Kubokh* ini sudah dilakukan oleh nenek moyang sejak ratusan tahun lalu, pada zaman dahulu tradisi *Ngejalang Kubokh* ini dimaksudkan untuk mempererat silaturahmi antara marga-marga yang hidup berdampingan agar terjalin hubungan yang baik. Pada umumnya proses pelaksanaan tradisi *Ngejalang* setiap pekon berbeda-beda waktu pelaksanaannya, di pekon Negeri Ratu Tenumbang ini khususnya dan marga tenumbang umumnya tradisi *ngejalang kubokh* dilaksanakan setelah pelaksanaan shalat idhul fitri, tradisi ini disebut *ngejalang kubokh*. Dalam pelaksanaannya *ngejalang kubokh* tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan *ngejalang* lainnya, masyarakat sekitar mengawali kegiatan ini dengan membersihkan kuburan keluarga masing-masing, setelah itu dilanjutkan dengan bersama membaca surat yasin dan doa,

usai peramalan tersebut kemudian masyarakat berkumpul dan duduk ditiker bersama-sama dengan bentuk tatanan memanjang (duduk terpisah dengan ibu-ibu/kaum wanita). Acara dimulai dengan sambutan dari pihak panitia kemudian dilanjutkan dengan tahlilan dan do'a. setelah itu acara dilanjutkan dengan makan bersama, makanan ringan sejenis kue-kue adat (buak tat, kembang luyang, guring ginang dan lain-lain) sembari mendengarkan muwayak, lalu diakhiri dengan makanan berat (Nasi, dan berbagai jenis lauk pauk).

7. Tradisi *Kekicieran*

Kakicieran merupakan tradisi yang masih di pertahankan hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Pugung. Tetapi telah menjadi bagian dari masyarakat Pesisir Barat. Sebagai ajang silaturahmi untuk mempererat persaudaraan. Tradisi atau budaya *kakicieran* hanya diselenggarakan oleh dua kecamatan di Pesisir Barat. Kecamatan Lemong dan Kecamatan Pesisir Utara. Secara adat tradisi *kakicieran* di selenggarakan oleh tiga marga yang dikenal juga dengan sebutan Marga Pugung Tampak, Marga Pugung Penengahan, dan Marga Pugung Malaya.

b. Kearifan Lokal Pesisir Barat yang Berwujud Makanan

Pesisir Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Lampung dengan Krui sebagai pusat pemerintahannya. Pesisir Barat tak hanya terkenal dengan destinasi wisatanya yang mengagumkan, tapi ragam kuliner khasnya juga sangat menggugah selera. Mengingat letak kabupaten ini ada di pesisir Samudera Hindia, tak heran jika kuliner khasnya banyak yang berbahan dasar dari ikan. Berikut beberapa makanan khas Kabupaten Pesisir Barat:

1. Olahan iwa tuhuk

Iwa tuhuk adalah ikan jenis blue marlin. Ikan laut yang memiliki tekstur seperti daging ayam ini bisa kita nikmati dalam bentuk olahan sate, sop, pindang atau bakso. Daging ikan tuhuk ini cukup tebal dan tidak mudah hancur sehingga rasanya sangat nikmat dan hanya dapat ditemui di Pesisir Barat.

2. Pandap

Selain iwa tuhuk, olahan kuliner lain yang hanya ada di Pesisir Barat adalah pandap. Sepintas pandap memang terlihat seperti pepes karena selain sama-sama dibungkus oleh daun, cara pembuatannya pun hampir sama. Namun pandap bentuknya memanjang seperti persegi empat. Bahan-bahan untuk membuat pandap adalah daun talas sebagai pembungkus, lalu ikan laut seperti ikan simba, tongkol atau bisa juga ikan teri. Kemudian diberi bumbu kelapa parut, kelapa goreng, kunyit, lengkuas, cabe rawit, cabe merah, merica, garam dan asam jawa. Meski menggunakan daun talas, jangan sembarangan memilih daun talas ya. Karena jika salah pilih daun talas, bisa-bisa malah jadi gatal setelah memakannya. Makanan tersebut seluruh permukaannya terlihat berwarna hijau tua karena balutan daun talas namun teksturnya lembut dan bumbu-bumbunya terasa gurih dan lezat.

3. Selimpok Bungking

Silompok bungking ini banyak dijumpai di daerah Pesisir Barat. Biasanya disajikan saat acara pernikahan, tepatnya satu hari sebelum acara pernikahan. Rasanya gurih dan manis, terbuat dari campuran beras ketan, gula dan pisang.

4. Gulai Taboh

Gulai taboh adalah sayur santan terbuat dari ubi-ubian dan kacang-kacangan mirip seperti sayur lodeh. Tapi menggunakan rempah-rempah yang cukup kental sehingga rasanya lebih unik. Bahan yang digunakan seperti kacang hijau ataupun kacang lainnya, rebung dan kentang. Ada juga gulai taboh menggunakan ikan biasanya disebut gulai taboh iwa tapa. Karena proses memasaknya sangat lama.

5. Buak Tat

Kuliner satu ini sering disebut kuliner istimewa karena dihidangkan saat acara pernikahan atau acara adat. Terbuat dari tepung terigu, telur, gula, margarin, dan selai nanas. Buak tat memiliki cita rasa seperti kue nastar. Bedanya tekstur buak tat lebih lembut, tidak seperti kue nastar yang cenderung renyah.

6. Gabing

Gabing merupakan sebutan untuk makanan khas Pesisir Barat yang menggunakan bahan dasar umbut kelapa atau batang kelapa yang masih muda. Mula-mula batang kelapa muda diiris memanjang berukuran 3 hingga 4 cm. Kemudian batang kelapa tersebut direbus bersama dengan santan dan bumbu opor. Gabing bisa disantap dengan kuah atau pun tidak. Agar cita rasa semakin nikmat, biasanya gabing ditambahkan dengan daging atau jamur.

7. Kue Engkak

Sekilas tampilan kue engkak mirip seperti kue lapis. Bahan-bahan untuk membuat kue engkak terdiri dari telur ayam, tepung ketan putih, mentega, gula pasir, santan, dan susu kental manis. Kemudian aduk semua bahan tersebut hingga merata. Setelah itu, masukkan adonan ke dalam loyang yang sebelumnya telah diolesi mentega. Selanjutnya adonan dipanggang hingga matang. Kue engkak memiliki cita rasa manis dengan tekstur yang lembut saat digigit.

8. Kue Geguduh

Geguduh merupakan salah satu kuliner khas Pesisir Barat berupa kue yang terbuat dari buah pisang yang sebelumnya telah dihaluskan. Setelah itu kue geguduh dimasak dengan cara digoreng hingga warnanya berubah menjadi sedikit kecokelatan dan teksturnya menjadi sedikit renyah di luar tapi tetap lembut di dalam.

2.9 Keaslian Penelitian

Tabel 2. Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Isi
1.	Aliyatun Nurul Hasanah, M. Sapari Dwi Hadian, Alexander M.A. Khan	Kajian Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Melalui Kearifan Lokal di Desa Wisata Terong Kabupaten Belitung	Kearifan lokal harus diaplikasikan pada Desa Wisata Terong untuk memberikan nilai tambah agar Desa tersebut dilirik oleh wisatawan, baik dari Domestik maupun Mancanegara. Terdapat beberapa kearifan lokal berbasis masyarakat yang ada di Desa Wisata Terong, yaitu 1) Himpunan Budidaya Tambak Lele, 2) Himpunan Kerajinan Anyaman, 3) Himpunan Seni dan Budaya Gambus, serta 4) Himpunan Pengelola Rumah Singgah Wisata. Dari keempat hal tersebut, masyarakat Desa Wisata Terong harus memperhatikan kualitas dari SDM yang ada, dengan cara melakukan revitalisasi, yaitu; melakukan perawatan tempat wisata, atraksi wisata yang dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas SDM, serta yang terakhir adalah promosi wisata.
2.	Sugiyarto dan Amaruli	Rabith Jihan Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal	Budaya lokal didasarkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat lokal terdahulu yang hingga saat ini masih dipraktikkan. Budaya lokal khususnya di Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Jepara secara umum memiliki potensi unik dan sentra produk kerajinan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal. Strategi peningkatan wisata budaya lokal yang

dirumuskan berdasarkan *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats* budaya lokal meliputi:

1. meningkatkan potensi budaya lokal melalui kerjasama dengan Pemerintah maupun pihak swasta;
 2. meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata;
 3. memperbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah dan dukungan masyarakat lokal;
 4. memperbaiki infrastruktur pendukung pada Lokasi pariwisata budaya;
 5. meningkatkan kerjasama kepariwisataan budaya antar daerah/kabupaten khususnya daerah yang berlokasi di wilayah pesisir pantai utara;
 6. memperbaiki tata kelola pada manajemen wisata budaya;
 7. perbaikan kualitas SDM sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan pelatihan dan pendampingan;
 8. mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung oleh produk kerajinan lokal;
 9. mitigasi wisata budaya yang berlokasi dipesisir pantai. Sedangkan strategi pengemasan budaya lokal dilakukan dalam bentuk parade festival budaya seperti Jateng Fair.
-

3.	I Wayan Suantika	Pengembangan Pariwisata Budaya Berasaskan Kearifan Lokal	Dari keseluruhan uraian yang bertalian dengan Pengembangan Pariwisata budaya berasaskan Kearifan Lokal tersebut, kita dapat mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan Industri Pariwisata; Kebudayaan Daerah Maluku yang memiliki ciri-ciri khas dan khusus yang sering dikatakan sebagai suatu kearifan lokal (local genius).
4.	Abd Hannan dan Fithriyah Rahmawati	Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal	Studi ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembangunan kawasan daerah dari Richard Florida. Secara teoritis, studi ini memiliki sumbangsih besar dalam hal memperkaya khazanah keilmuan sosial, khususnya yang bersentuhan dengan isu-isu pembangunan. Sedangkan secara praktik, studi ini memiliki sumbangsih besar dalam menawarkan gagasan solutif, khususnya berkenaan dengan pembangunan pariwisata daerah Pamekasan. Secara umum, temuan besar studi ini memuat penjelasan deskriptif perihal keanekaragaman alam-sosial di Pamekasan, serta analisa mendalam tentang peran dan fungsi strategis kearifan lokal Pamekasan dalam mewujudkan pembangunan ekowisata daerah yang berkelanjutan.
5.	Anida Wati	Analisis Peranan Objek Wisata Talang Indah Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam	Keberadaan objek wisata talang indah memberikan kontribusi sangat besar sebagai salah satu tempat yang mampu menyerap tenaga kerja sekaligus sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat sekitar khususnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat desa Pajaresuk yang menjadi tenaga kerja

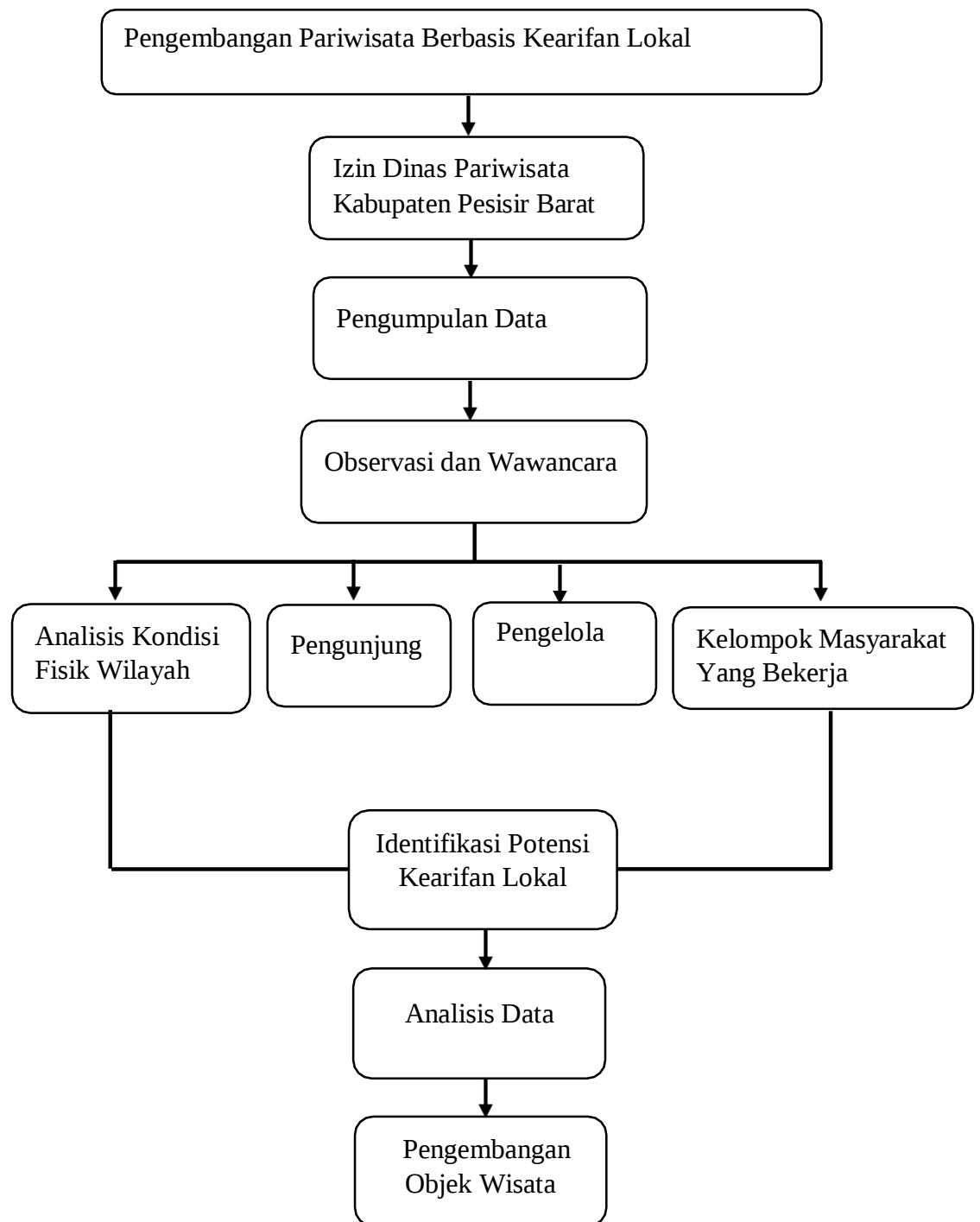
			sebagai pengelola dan karyawan di objek wisata talang indah. Masyarakat Desa Pajaresuk memperoleh penghasilan dari pekerjaan.
6.	Eko Media Deneski , Buchori Asyik, dan Zulkarnain	Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Pantai Mutun	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) motivasi wisatawan untuk rekreasi sejumlah 32 wisatawan (64%), (2) motivasi wisatawan untuk berpacaran sejumlah 9 wisatawan (18%), (3) motivasi wisatawan untuk mengunjungi keluarga/teman 2 wisatawan (4%, (4) penyaluran hobi sejumlah 6 wisatawan (12%), (5%) motivasi wisatawan untuk penelitian sejumlah 1 wisatawan (2%).

Tabel 2 diatas menunjukkan beberapa sumber jurnal dan hasil penelitin serupa yang relevan dengan penelitian terkait pengembangan objek wisata labuhan jukung berbasis kearifan lokal baik dalam hal metode, pendekatan, strategi, sumber data dan sebagainya. Hasil dari penelitian relevan yang terdapat di tabel 2 dapat menjadi acuan penulis dalam menyusun hasil penelitian terkait keraifan lokal ngumbai lawok yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat.

2.10 Kerangka Pikir

Pariwisata ialah suatu proses perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan di luar tempat tinggalnya, baik perorangan maupun kelompok. Pariwisata diadakan karena berbagai kepentingan seperti kepentingan budaya, sosial, agama atau kepentingan yang lainnya dengan tujuan untuk memperoleh kenikmatan, serta memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Sementara itu, orang atau kelompok yang mengadakan perjalanan disebut wisatawan jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau tujuan wisata tetapi jika lama tinggalnya dalam waktu kurang dari 24 jam disebut pelancong (Suwanto, 1997:3). Pengembangan pariwisata merupakan kerangka atau model yang dapat dipergunakan oleh pemerintah daerah untuk dapat menggalidan mengembangkan industri pariwisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan (Siti Atika Rahmi, 2016). Salah satu daya tariknya adalah kearifan lokal dari sebuah destinasi yang lebih bernilai dan menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke sana. Kearifan lokal dan budaya yang ada seharusnya memiliki nilai lebih tanpa mendevaluasi atau menambah nilai budaya.

Pengembangan pariwisata yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pengembangan pariwisata pada objek wisata Pantai Labuhan Jukung yang terletak di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Pengembangan pariwisata dalam hal ini adalah pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal. Berdasarkan penjelasan pengelola pada saat observasi dijelaskan bahwa di objek wisata Pantai Labuhan Jukung memiliki banyak daya tarik. Selain karena keindahan pantai nya, kegiatan pementasan budaya “kekiceran” dan “ngumbai lawok” sering dilakukan masyarakat meskipun hanya pada saat acara-acara tertentu. Oleh sebab itu pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal dianggap sebagai salah satu strategi untuk dapat melestarikan budaya lokal melalui kegiatan pariwisata. Untuk lebih jelasnya, digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola, POKDARWIS, masyarakat serta pengunjung yang ada di lokasi objek wisata Pantai Labuhan Jukung.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif karena mengutamakan penjelasan secara rinci. Dalam penelitian deskriptif perhatian hanya dipusatkan pada pemecahan masalah yang dihadapi karena peneliti tidak ingin menghubungkan dengan variabel lainnya, tetapi hanya ingin mengetahui keadaan masing-masing variabel secara lepas. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang objek wisata Pantai Labuhan Jukung serta tradisi ngumbai lawok.

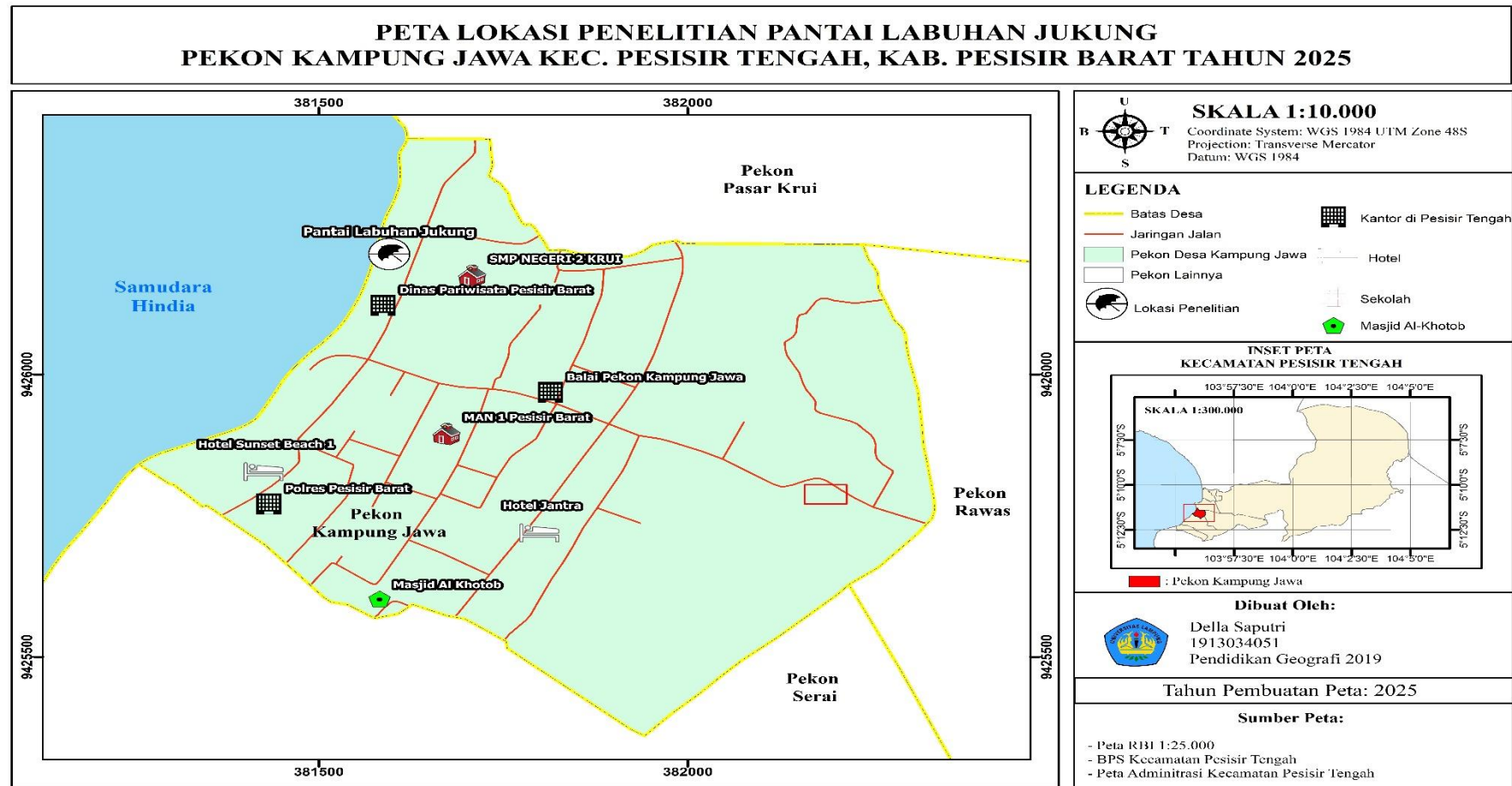
3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan objek wisata Pantai Labuhan Jukung yang terletak di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Objek wisata ini merupakan objek wisata ikonik di Kabupaten Pesisir Barat. Para wisatawan tidak hanya wisatawan domestik namun juga wisatawan mancanegara kerap berkunjung ke objek wisata ini. Pantai Labuhan Jukung berhadapan langsung dengan Samudera Hindia menjadikan pantai ini sebagai area yang cocok untuk kegiatan *snorkeling*.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Gambar 2 diatas merupakan peta lokasi penelitian yang menunjukkan letak wilayah penelitian dan pengambilan data. Pada peta, dapat kita lihat bahwa lokasi penelitian terletak di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Titik pengambilan data berada di kawasan objek wisata Labuhan Jukung yang terletak di Desa Kampung Jawa yang mana pada peta di lambangkan dengan lambang payung. Di lokasi penelitian ini, penulis akan mengambil beberapa data yang dibutuhkan terkait penelitian yang pengembangan objek wisata pantai Labuhan Jukung berbasis kearifan lokal.

3.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2022 untuk menyusun proposal penelitian. Pada tahap ini peneliti mendatangi objek wisata Pantai Labuhan Jukung guna melihat permasalahan yang ada yang kemudian disusun dalam bentuk proposal.

3.5 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera ponsel, GPS dan alat tulis. Sementara untuk bahan yang digunakan adalah SHP Desa yang akan digunakan untuk membuat peta lokasi penelitian serta seperangkat kuesioner untuk kegiatan wawancara dengan responden.

3.6 Subjek Penelitian

Subjek dan objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Pengertian subjek penelitian menurut Sugiyono (2013:32), subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Pada penelitian kualitatif, orang yang memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pengelola, pengunjung dan masyarakat di sekitar objek wisata Pantai Labuhan Jukung yang masing-masing berjumlah 5 orang sehingga total keseluruhan adalah 15 orang.

3.7 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berupa tanggapan mengenai pengembangan objek wisata Pantai Labuhan Jukung dan upaya yang dilakukan oleh pengelola dan masyarakat dalam mengikutsertakan kearifan lokal yang ada dalam pengembangan pariwisata. Tanggapan dapat berupa pengetahuan, perasaan dan sikap dengan adanya objek wisata Pantai Labuhan Jukung. Sementara upaya dapat berupa strategi yang dilakukan dalam mengikutsertakan bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat dalam membangun pariwisata sehingga dapat menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri. Bentuk kearifan lokal dari Kabupaten Pesisir Barat dalam penelitian ini adalah tradisi “Ngumbai Lawok”. Ngumbai Lawok adalah sejenis acara syukuran adat masyarakat Lampung Pesisir (khususnya yang ada di Kabupaten Pesisir Barat) atas rahmat Tuhan yang telah mereka terima dari laut.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Studi Lapangan (*Field Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan kenyataan yang ada dengan melakukan:

a. Observasi.

Teknik ini dilakukan untuk melihat bagaimana upaya pengembangan pariwisata di Pantai Labuhan Jukung yang ditinjau berdasarkan perspektif kearifan lokal.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Supriyono, S., & Wismar'ain, D., 2022). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan para pengelola, Pokdarwis, pengunjung serta masyarakat yang berada di lokasi objek wisata Pantai Labuhan Jukung menggunakan sejumlah kuesioner penelitian.

c. Dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, foto atau karya monumental oleh seseorang. Dokumentasi dalam bentuk dokumen seperti buku harian, biografi, dan lain-lain. Dokumen dalam format gambar, seperti foto dan gambar kehidupan, sketsa, dan lain-lain. Dokumen juga dapat berupa karya misal sebuah karya seni yang dapat berbentuk seperti, foto, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan hasil kegiatan penelitian yang diperlukan. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan mencatat hasil wawancara dengan informan terkait pada kuesioner yang telah disediakan.

3.9 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul maka selanjutnya data tersebut akan diinput dan dianalisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis data interaktif Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman dalam buku Sugiyono (2018 : 246), analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari seluruh data mengenai permasalahan penelitian yang kemudian dilakukan penggolongan yaitu bentuk pengembangan objek wisata Pantai Labuhan Jukung berbasis kearifan lokal. Data yang dicatat peneliti adalah data pada saat dilapangan selama melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dikumpulkan

dan dilakukan reduksi data.

2. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah memeriksa keabsahan data di dalam penelitian. Verifikasi data dilakukan dengan triangulasi data yaitu membandingkan sumber-sumber data di dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi. Teknik pemeriksaan data penelitian ini dilakukan dengan membuat klasifikasi data dan dimasukkan kedalam kolom-kolom sesuai dengan fokus penelitian dan di uraikan berdasarkan sumber data.

3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data akan disajikan dalam bentuk tabel dan teks naratif untuk memudahkan kita dalam memahaminya. Data yang akan disajikan dalam bentuk tabel meliputi data jumlah wisatawan, bentuk kearifan lokal dan bentuk-bentuk pengembangan yang sudah dilakukan di Pantai Labuhan Jukung. Sementara data yang disajikan dalam bentuk teks naratif adalah data hasil wawancara dengan informan selama melakukan kegiatan penelitian. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan output penelitian yaitu bentuk pengembangan Pantai Labuhan Jukung Berbasis Kearifan Lokal.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait pengembangan pariwisata pantai Labuhan Jukung di Desa Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat berbasis kearifan lokal diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kearifan lokal yang dijadikan sebagai bagian dari daya tarik dalam pengembangan objek wisata pantai Labuhan Jukung adalah tradisi Ngumbai Lawok. Tradisi ini dalam bahasa Jawa disebut sebagai Ruwatan. Ngumbai Lawok adalah tradisi khas masyarakat Lampung pesisir yang berupa kegiatan melarung sesaji atau hasil panen ke laut. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Pesisir Barat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki yang berlimpah berupa hasil tangkapan ikan dan hasil pertanian yang berlimpah ruah. Tradisi Ngumbai Lawok ini perwujudan dari upaya menjaga keselarasan manusia dengan alam. Tradisi Ngumbai Lawok ini sangat cocok dijadikan sebagai daya tarik wisata yang termasuk kategori atraksi wisata. Dengan adanya kegiatan atraksi wisata, diharapkan dapat meningkatkan minat pengunjung untuk datang dan berwisata di Pantai Labuhan Jukung.
2. Beberapa strategi yang diterapkan oleh pengelola dalam mengembangkan objek wisata pantai Labuhan Jukung diantaranya menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan agar pengunjung merasa senang dan puas ketika berkunjung ke objek wisata tersebut. Selain itu, pihak pengelola juga terus berupaya untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas wisata yang telah berumur atau bahkan hampir rusak untuk segera diperbaharui serta menambah spot-spot foto mengingat utilitas ini sangat penting karena ber swafoto atau

mendokumentasikan kegiatan wisatanya sudah menjadi hal yang wajib bagi wisatawan. Selain itu, apabila sebuah objek wisata terlihat indah dan menarik tentu akan banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut salah satunya ke objek wisata Pantai Labuhan Jukung.

3. Beberapa faktor pendorong yang berperan dalam pengembangan objek wisata pantai Labuhan Jukung seperti masyarakat nya yang mudah diajak kerja sama serta tidak terlalu jauh dari pusat kota. Mereka juga selalu terbuka dalam menerima setiap arahan dan masukan dari para pengelola yang berasal dari Dinas Pariwisata. Sedangkan untuk faktor penghambatnya diantaranya kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

5.2 Saran

Desa Kampung Jawa merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Pesisir Barat. Desa Kampung Jawa memiliki potensi pariwisata yang sangat besar dan diminari banyak orang yakni pantai Labuhan Jukung. Namun pantai Labuhan Jukung ini berhadapan langsung dengan laut lepas sehingga sangat rawan apabila para wisatawan berenang di pantai ini. Mengingat tinggi nya resiko tenggelam dan hanyut saat berenang, sebaiknya pengelola maupun pemerintah memberikan batasan berupa garis tali maupun patok area laut yang bisa digunakan untuk berenang. Dengan begitu, wisatawan akan tahu batasan ketika hendak berenang atau bermain air laut. Selain itu, perlunya perhatian lebih dari pemerintah dalam hal pengembangan objek wisata ini. Pemerintah juga perlu memberikan sosialisasi kepada masyarakat sekitar terkait kesadaran dalam menjaga lingkungan objek wisata. Kenyamanan wisatawan harus selalu menjadi prioritas utama untuk mewujudkan misi menjadikan objek wisata Pantai Labuhan Jukung sebagai objek wisata yang makin dikenal di kancah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaji, R. 2018. Formulasi strategi pengembangan destinasi pariwisata dengan menggunakan metode analisis swot: studi kasus kawasan pecinan kapasan surabaya.
- Anwar, M. A. 2018. *Tourism Developments Strategy Based On Local Wisdom In South Kalimantan*.
- Asyik, B., & Zulkarnain, Z. 2020. Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Objek Wisata Pantai Mutun.
- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. 2010. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta.
- Besra, E. 2012. Potensi wisata kuliner dalam mendukung pariwisata di kota Padang.
- Bintarto, R. 1977. Geografi kota, pengantar. Yogyakarta: Spring.
- Bryant, C., & White, L. G. 1999. *Managing Development*. Colorado; Westview Press Inc.
- Chaves, R., & Monzón, J. L. 2012. *Beyond the crisis: the social economy, prop of a new model of sustainable economic development*. Service Business, 6(1), 5-26.
- Damanik, J. 2013. Pariwisata Indonesia: antara peluang dan tantangan. Pustaka Pelajar.
- Fathiyah, K.N. dan Hiryanto. 2013. *Local Wisdom Identification on Understanding Natural Disaster Sign by Elders in Daerah Istimewa Yogyakarta*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol. 37, No.1.
- HADINATA, E. H. 2019. Partisipasi Masyarakat Desa Way Redak Dalam Pengembangan Pariwisata.
- Hannan, A., & Rahmawati, F. 2020. Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. ENTITA
- Hasanah, A. N., Hadian, M. S. D., & Khan, A. M. 2021. Kajian konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui kearifan lokal di desa wisata Terong Kabupaten Belitung. Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism, 2(2), 109-114.
- Mustofa, D., Asyik, B., & Miswar, D. 2018. Aksesibilitas objek wisata air terjun Sinar Tiga di Desa Harapan Jaya tahun 2018. Lampung University.
- Irvan Setiawan dkk. 2018. Inventarisasi Karya Budaya di Kabupaten Pesisir Barat”, Laporan Penginventarisasian dan Pencatatan Karya Budaya Kabupaten Pesisir Barat. Bandung: BPNB Jawa Barat.
- Kuantitatif, P. P. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.

- Kustianingsih, K. 2022. Strategi Pengembangan Objek Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Objek Wisata Dawuhan, Wanayasa, Banjarnegara). UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Nugraheni, I. L., & Utami, D. 2020. Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Objek Wisata Talang Indah Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
- Pitana, I Gede. dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ruslan, I., & Wakhid, A. A. 2019. Tradisi Islam Pesisir: Ritual Ngumbai Lawok Di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.
- Safera, D. P., Zulkarnain, Z., & Suwarni, N. 2015. Deskripsi Potensi Wisata Pantai Sari Ringgung Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Lampung University.
- Safitri, E., Asyik, B., & Zulkarnain, Z. 2013. Deskripsi Obyek Wisata Way Panas di Merak Batin. Lampung University.
- Sedyawati, E. 2006. Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal.
- Supriyono, S., & Wismar'ain, D. (2022, July). Kajian Potensi Desa Terban Kabupaten Kudus sebagai Desa Wisata Situs Patiayam. In UMMagelang Conference Series (pp. 178-187).
- Suharyono dan Moch. Amien. 1994. Pengantar Filsafat Geografi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Silaban, T. A., Zulkarnain, Z., & Nugraheni, I. L. 2018. Faktor Penyebab Menurunnya Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Pantai Tirtayasa Tahun 2017.
- Fatimah, S. (2015). Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Suryono, A. 2010. Dimensi-dimensi Prima teori pembangunan. Universitas Brawijaya Press.
- Suantika, I. W. 2008. Pengembangan Pariwisata Budaya Berasaskan Kearifan Lokal. Kapata Arkeologi, 1-16.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Suwantoro, Gamal. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Spillane, J. J. 1989. Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya, Cetakan II. Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Spillane, J. J. 1994. Pariwisata Indonesia: siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan (Vol. 5). Kanisius.
- Ruslan, I., & Wakhid, A. A. 2019. Tradisi Islam Pesisir: Ritual Ngumbai Lawok di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.
- Ulfa, S. T., Ariyani, F., & Astriawan, D. 2023. Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Kekiceran Masyarakat Pugung Pesisir Barat Lampung.
- Vitasurya, V. R. 2016. *Adaptive Homestay* Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Untuk Melestarikan Desa Wisata Pentingsari-Yogyakarta.